

Modul 7

Bahasa dalam Karya Ilmiah

1. Deskripsi Materi Pembelajaran

Dalam fungsi sebagai alat komunikasi, bahasa selain digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari juga digunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan-gagasan ilmiah. Penggunaan bahasa untuk menyampaikan gagasan ilmiah tentu berbeda dengan bahasa sehari-hari, bahasa di koran, televisi dan media massa lainnya. Menggunakan bahasa dalam karya ilmiah menuntut kecermatan pemilihan kata dan struktur bahasanya, harus memenuhi ragam baku atau ragam standar (formal), dan bukan bahasa informal atau bahasa pergaulan sehari-hari.

Ragam bahasa ilmiah hendaknya mengikuti kaidah bahasa untuk menghindari ketaksaan atau ambiguitas makna. Kejelasan makna merupakan hal yang penting dalam menulis karya ilmiah. Disamping itu, karena karya tulis ilmiah tidak terikat oleh waktu, maka ragam bahasa yang digunakan hendaknya tidak bersifat kontekstual seperti halnya ragam bahasa jurnalistik. Tujuannya adalah agar karya tulis ilmiah tersebut dapat tetap dipahami oleh pembaca yang tidak berada dalam situasi atau konteks saat karya tulis itu dibuat.

Masalah ilmiah biasanya menyangkut hal yang bersifat abstrak dan konseptual, yang sulit dicari alat peraga atau analoginya dengan keadaan nyata. Untuk mengungkapkan hal semacam itu, diperlukan struktur bahasa dan kosa kata yang canggih. Ciri-ciri bahasa keilmuan adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu gagasan atau pengertian dengan ekspresi yang cermat sehingga makna yang dimaksud oleh penulis dapat diterima persis oleh pembaca. Untuk itu, bahasa ilmiah memiliki ciri-ciri: (1) isinya bermakna, (2) uraiannya jelas, (3) memiliki kepanduan yang tinggi, (4)

singkat dan padat, (5) memenuhi standar bahasa baku, (6) memenuhi standar penulisan ilmiah, dan (7) komunikatif secara ilmiah.

Aspek komunikatif hendaknya dicapai pada tingkat kecanggihan yang tinggi, sehingga penulis harus membatasi diri menggunakan struktur kalimat dan istilah populer, dan kosa kata yang bermakna konotatif. Sebab makna simbol harus diartikan sesuai kaidah bahasa baku, maka karya ilmiah tidak boleh terpengaruh oleh bahasa-bahasa populer dengan mengorbankan makna yang seharusnya. Misalnya, di televisi sering digunakan istilah “terkini”. Ada “berita terkini”, “kabar terkini”, “teknologi terkini”. Padahal, penggunaan kata “terkini” salah kaprah secara konseptual. Tidak ada “yang lebih kini dari kini” karena “kini” artinya “yang paling mutakhir”. Karena itu, dalam karya ilmiah kata kini tidak semestinya digunakan. Bahasa ilmiah tidak boleh mengikuti kesalahkaprahan.

Pemenuhan kaidah kebahasaan merupakan ciri utama bahasa keilmuan. Karena itu, aspek kebahasaan dalam karya ilmiah sebenarnya memanfaatkan kaidah kebahasaan untuk mengungkapkan gagasan secara cermat. Kaidah kebahasaan itu menyangkut struktur kalimat, diksi, istilah, ejaan, dan tanda baca.

2. Tujuan Instruksional Umum

Dengan memahami materi kuliah bahasa dalam karya ilmiah mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai dalam berbahasa Indonesia ragam ilmiah.

3. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

- 1) Menjelaskan syarat-syarat bahasa ragam ilmiah.
- 2) Membedakan berbagai ragam tulisan ilmiah.

- 3) Menyusun karya ilmiah populer, makalah, jurnal, dan karya ilmiah spesifik yang biasanya dibuat oleh kalangan perguruan tinggi.

4. Uraian Materi Pembelajaran

Petunjuk Mempelajari Materi

- (1) *Jika Anda membaca materi ini dengan cermat, maka Anda akan dapat menyimpulkan isi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang ditetapkan.*
- (2) *Perhatikan setiap contoh dan ilustrasi yang diberikan dalam materi ini, agar Anda lebih memahami mencermati kesimpulannya.*

4.1 Penggunaan Bahasa dalam Karya Ilmiah

Pemilihan atau penggunaan bahasa merupakan hal yang sangat krusial dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan oleh penulis skripsi bisa dipahami oleh pembaca. Karenanya, gunakan bahasa yang baik dan benar. Ketentuan penggunaan bahasa dalam penyusunan karya ilmiah adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku sebagaimana termuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).
- 2) Struktur kalimat yang dibuat lengkap, dalam arti ada subyek, predikat, obyek dan/atau keterangan. Kalimat juga tidak boleh disingkat-singkat, seperti: “Bahan baku pakan ternak terdiri atas jagung, bekatul, dll”. Kalimat yang benar adalah: “Bahan baku pakan ternak terdiri atas jagung, bekatul, dan lain-lain”.
- 3) Satu alinea terdiri dari minimal dua kalimat, yakni kalimat inti dan kalimat penjelas. Tidak boleh ada satu paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat meskipun panjang.
- 4) Istilah yang digunakan adalah istilah Indonesia atau yang sudah di-Indonesiakan. Jika ada istilah asing maka harus dilengkapi terjemahan dari istilah tersebut.

- 5) Istilah (terminologi) asing boleh digunakan jika memang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia, atau bila dirasa perlu sekali (sebagai penjelas/konfirmasi istilah, diletakkan dalam kurung), dan diketik dengan menggunakan huruf miring.
- 6) Kutipan dalam bahasa asing diperkenankan namun harus diterjemahkan atau dijelaskan maksudnya, dan ditulis dengan *huruf miring (italic)*.

Adapun hal-hal yang harus dihindari dalam penulisan karya ilmiah, antara lain, sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kata ganti orang pertama atau orang kedua (saya, aku, kami, kita, kamu). Pada penyajian ucapan terima kasih di bagian Kata Pengantar, istilah “saya” diganti dengan “penulis”.
- 2) Menonjolkan penulis dalam menguraikan penelitian. Misalnya, “Penulis telah melakukan ujicoba”. Pernyataan itu mestinya ditulis: “Ujicoba telah dilakukan ”
- 3) Pemakaian tanda baca yang tidak tepat.
- 4) Penggunaan awalan *di* dan *ke* yang tidak tepat (harus dibedakan dengan fungsi *di* dan *ke* sebagai kata depan dan sebagai awalan).
- 5) Memberikan spasi antara tanda hubung atau sebelum koma, titik, titik koma, titik dua, tanda tanya, tanda kurung, dan sejenisnya.
- 6) Penggunaan kata yang kurang tepat pemakaiannya dalam penulisan karya ilmiah.

4.2 Memulai Menulis Karya Ilmiah

Bagi sebagian orang, menyusun karya ilmiah dipandang sebagai pekerjaan yang sulit. Pada kenyataannya, memang banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai bagus pada sejumlah matakuliah tetapi gagal karena tidak dapat menyelesaikan tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan, misalnya Karya Tulis Ilmiah (KTI), skripsi, tesis, dan disertasi. Mereka pada umumnya

kesulitan menulis sebuah karya ilmiah yang baik dan benar. Acapkali mereka bahkan kesulitan ketika akan memulai menulis karya ilmiah. Banyak di antara mereka yang kemudian membeli banyak buku, membacanya berhari-hari tanpa kenal lelah, tetapi tidak juga bisa memulai menulis.

Sebaliknya, bagi sebagian orang menulis karya ilmiah adalah hal yang biasa. Mereka yang telah berpengalaman menulis mampu membuat sebuah karya tulis ilmiah dalam beberapa hari saja. Agus Mustofa, seorang pengarang buku ilmiah populer, bahkan dalam satu bulan bisa menyelesaikan satu atau dua buah buku yang cukup tebal. Buku karyanya yang pada umumnya berisi filsafat ilmu modern rata-rata menjadi *bestseller* atau sangat laris dan diminati banyak kalangan.

Lalu bagaimana caranya agar kita dapat menulis karya ilmiah yang baik? Ada beberapa cara yang bisa ditempuh, namun tentu tidak dapat dilakukan secara instan. Kita perlu mengasah keahlian menulis dengan menulis secara rutin setiap ada kesempatan. Membaca buku, karya ilmiah, dan berbagai ragam tulisan merupakan sumber inspirasi bagi seorang penulis. Disamping itu, penulis yang kreatif pada umumnya suka mengamati alam sekitar, berbagai fenomena, dan kejadian-kejadian. Menulis pada umumnya dimulai dengan bertanya tentang sesuatu hal, kemudian mencari jawaban atas pertanyaan itu. Menulis juga bisa dimulai dengan memikirkan suatu gagasan atau ide, dan dari hal itu timbul keinginan untuk menyampaikannya kepada orang lain.

Seorang penulis yang kreatif hendaknya cerdas dan cepat tanggap terhadap suatu gejala atau fenomena. Ia tidak hanya menjadi pengamat terhadap sesuatu tetapi sekaligus mencari tahu lebih mendalam tentang fenomena itu. Ia mengumpulkan banyak data dan informasi, memilah-milah data dan informasi itu mana yang penting dan mana yang tidak penting, kemudian meramunya menjadi sebuah kesimpulan.

Menulis harus dimulai dengan rasa senang dan keingintahuan. Seorang penulis harus menyenangi apa yang ditulisnya dan cara-cara menuliskannya. Ia mengawali penulisan dengan semangat yang tinggi dan cita-cita untuk segera menyelesaikan tulisannya agar dapat dibaca orang lain.

Karya ilmiah, juga karya tulis lain, sesungguhnya merupakan representasi dari ide atau gagasan serta apa yang diketahui atau dipikirkan oleh penulis. Penulis yang baik tentu memiliki pengetahuan yang baik tentang hal-hal yang ditulisnya. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti buku-buku, berita di media massa, mempelajari fenomena alam, dan sebagainya.

Secara umum, langkah-langkah menulis dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, awali menulis dengan menetapkan topik yang menarik, bermanfaat, mudah untuk ditulis, ada di sekitar kita, dan sesuai dengan tujuan penulisan. Jangan memulai menulis jika belum ada topik yang menarik karena waktu kita akan terbuang percuma. Kesimpangsiuran tentang topik akan membuat kita bingung dari mana memulainya.

Kedua, berfikirlah bahwa menulis adalah seni. Untuk bisa memiliki karya ilmiah yang baik maka harus memperbaiki persepsi tentang menulis. Jika sebelumnya kita menganggap bahwa menulis adalah beban, maka ubahlah konsepsi kita bahwa menulis itu adalah seni, sesuatu yang menyenangkan, mengekspresikan kegembiraan, membuat hati kita merasa lega jika sedang menulis.

Ketiga, mulailah menulis tanpa terlalu memperhatikan tata tulis dan gramatika. Ada waktunya untuk mengedit tulisan yang kita buat. Bahasa, susunan gramatika, pemilihan kosa kata dapat diperbaiki pada saat atau setelah tulisan selesai dibuat. Meminta orang lain untuk mengedit tulisan juga dapat dilakukan agar hasilnya lebih baik.

Keempat, mulailah dengan kata-kata dan kalimat yang mudah. Hindari memulai tulisan dengan kata-kata yang sulit dan susunan kalimat yang kompleks. Justru kata-kata dan kalimat yang sederhana akan lebih mudah dipahami oleh pembaca dan terhindar dari ketaksaan (ambiguitas) makna. Kalimat majemuk yang berangkai-rangkai akan menyulitkan penulis dalam mengembangkan paragraf, dan juga menyulitkan pembaca dalam memahami maksudnya. Istilah asing yang tidak dipahami dengan benar oleh penulis sebaiknya juga dihindari. Jangan sampai menulis suatu istilah yang penulis sendiri tidak mengerti artinya.

Kelima, milikilah prinsip-prinsip kejujuran, motivasi yang kuat dan benar, teguh dalam kebenaran, menguasai tata bahasa yang baik dan benar, menguasai dasar-dasar keilmuan yang relevan secara memadai, susunlah logika penulisan dengan struktur yang baik, sederhana dalam berfikir dan mengungkapkan ide-ide. Gunakan bahasa yang lugas dan sederhana, hindari gejala perasaan yang berlebihan, dan hindari penggunaan metafora, hiperbola, ironi, dan gaya bahasa sejenis.

Dalam menulis sebuah karya ilmiah dibutuhkan sebuah keaktifan untuk berlatih menuangkan gagasan. Lakukanlah hal itu setiap hari, meskipun sedikit. Kemauan yang sangat besar untuk menuliskan gagasan-gagasan yang ditemukan, akan sangat besar peranannya dalam membangun kemampuan menulis karya ilmiah. Tulislah karya ilmiah sedikit demi sedikit, sambil terus mencari gagasan-gagasan baru yang siap dituangkan ke dalam tulisan. Jangan berhenti jika inspirasi telah terkumpul dan siap untuk ditulis. Jika inspirasi, gagasan atau ide telah habis dan tidak ada lagi yang dapat ditulis, maka berhentilah menulis. Gunakan waktu untuk menambah sumber-sumber inspirasi melalui membaca buku, mengamati fenomena alam, bersantai menikmati olah raga, dan hal-hal semacam itu. Sambil berjalan, akan timbul gagasan-gagasan baru. Kita mungkin perlu mencatatnya agar tidak lupa

ketika gagasan itu akan ditulis. Latihan-latihan intensif dan praktik perlu terus dilakukan agar terbentuk kelihaian dalam menulis.

4.3 Langkah-langkah Penulisan Karya Ilmiah

Setelah langkah persiapan dilakukan, langkah pertama yang harus dilakukan seorang penulis karya ilmiah adalah memilih topik dan merumuskan judul tulisan. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan pada saat menentukan topik untuk karya ilmiah. Penulisan karya ilmiah harus mengikuti kaidah kebenaran isi, metode kajian, serta tata cara keilmuan. Salah satu cara untuk memenuhi kaidah tersebut adalah dengan melakukan pemilihan topik yang jelas dan spesifik. Setelah topik ditetapkan, batasi topik itu pada yang penting-penting saja. Jangan terlalu luas, jangan pula terlalu sempit. Pembatasan topik tersebut akan mengarahkan penulis pada perumusan judul.

Judul yang dibuat hendaknya merepresentasikan isi tulisan secara keseluruhan. Pada dasarnya, judul merupakan simpulan dari isi tulisan. Karena itu, judul hendaknya tidak terlalu panjang, singkat dan padat. Judul yang terlalu panjang akan membingungkan pembacanya. Judul yang terlalu pendek kadang tidak mewakili isi tulisan secara keseluruhan.

Langkah kedua adalah merumuskan masalah. Rumusan masalah yang jelas dan tepat menjadi sangat penting untuk dapat menghasilkan karya tulis ilmiah yang terfokus pembahasannya. Teknik yang dapat dilakukan untuk merumuskan masalah diantaranya: (1) usahakan merumuskan masalah dalam satu kalimat yang sederhana, (2) ajukan pertanyaan dengan menggunakan kalimat tanya yang operasional (mudah dilaksanakan), (3) jika kita dapat menjawab dengan pasti pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan, berarti rumusan masalah yang kita buat sudah cukup jelas dan tepat, (4) yang buatlah rumusan masalah secara kronologis berdasarkan alasan dan latar

belakang penulisan, dan (5) rumusan masalah hendaknya relevan dengan tujuan penulisan.

Langkah ketiga merumuskan tujuan. Rumusan tujuan dibuat berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan penulisan sesungguhnya merupakan jawaban atas rumusan masalah. Jika kita menetapkan masalah: “Faktor-faktor apa saja yang menjadi sebab timbulnya banjir?”, maka rumusan tujuan dapat berbunyi: “Mencari faktor-faktor penyebab terjadinya banjir”. Rumusan tujuan hendaknya dibuat dengan kalimat-kalimat pernyataan operasional, yaitu pernyataan yang mudah dikerjakan dan mudah diukur. Jangan menggunakan kata kerja berakhiran –i, misalnya *mengetahui*. Gunakan kata kerja operasional berakhiran –kan, misalnya menjelaskan, menggambarkan, menuliskan, menyebutkan, dan kata kerja lainnya yang mudah dilaksanakan, misalnya mencari hubungan, menggambarkan peran, melihat pengaruh.

Langkah keempat adalah mengidentifikasi pembaca. Kewajiban seorang penulis karya ilmiah adalah memuaskan kebutuhan pembacanya akan informasi, yaitu dengan cara menyampaikan pesan yang ditulisnya agar mudah dipahami oleh pembacanya. Sebelum menulis, kita harus mengidentifikasi siapa kira-kira yang akan membaca tulisan kita. Hal tersebut perlu dipertimbangkan pada saat kita menulis karya tulis ilmiah agar tulisan kita tepat sasaran.

Langkah kelima adalah menentukan cakupan materi. Cakupan materi adalah jenis dan jumlah informasi yang akan disajikan di dalam tulisan. Keluasan cakupan materi akan bergantung pada jenis tulisan ilmiah yang kita buat.

Selanjutnya, langkah keenam adalah mengumpulkan referensi atau rujukan dan data serta informasi yang diperlukan pada saat tulisan disusun. Rujukan dapat diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan isi penelitian.

Jika kita akan menulis tentang pemanfaatan sumber air sebagai pembangkit listrik maka rujukan yang relevan, misalnya terkait dengan teori-teori tentang kelistrikan, air sebagai sumber tenaga, teori mekanika, dan sebagainya. Sementara jika kita ingin menulis tentang mutasi genetik maka yang perlu kita rujuk adalah teori-teori biologi, genetika, dan sejenisnya.

Langkah terakhir adalah mulai menulis bagian-bagian dari struktur karya ilmiah, setahap demi setahap secara kronologis dan berdasarkan kaidah tatatulis karya ilmiah. Struktur karya ilmiah pada umumnya sudah baku, sesuai jenisnya. Masing-masing jenis karya ilmiah memiliki struktur dan bagian-bagian sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Struktur makalah seminar berbeda dengan skripsi, tesis, dan disertasi. Begitu pula struktur jurnal berbeda dengan makalah seminar.

4.4 Jenis-jenis Karya Ilmiah

Ada banyak jenis karya ilmiah. Pada buku ini akan dijelaskan beberapa jenis yang dikenal secara umum.

4.4.1 Karya Ilmiah Populer

Berbeda dengan karya ilmiah lainnya, artikel ilmiah populer dicirikan dari strukturnya yang tidak terikat secara ketat dengan aturan penulisan ilmiah, karena jenis karya ilmiah ini isinya bersifat umum, untuk konsumsi publik. Disebut karya ilmiah populer karena ditulis bukan untuk keperluan akademik, tetapi untuk kepentingan publik. Misalnya, artikel tentang bahaya merokok biasanya isinya ilmiah tetapi teknik penyampaianya bersifat populer. Bahasanya mudah dimengerti oleh orang awam meskipun langkah-langkah penulisannya dilakukan secara ilmiah, misalnya hasil riset.

Artikel ilmiah populer biasanya dimuat di surat kabar atau majalah. Artikel dibuat berdasarkan kerangka berpikir deduktif atau induktif, atau gabungan keduanya, yang bisa dikemas dengan opini penulis. Kata-

kata dan istilah yang digunakan juga dikenal secara luas oleh masyarakat umum. Misalnya, kata istilah narkoba, diskriminasi, formasi, indeks, saham, prediksi, pasien, puso, kriminal, mengkambinghitamkan, dan sebagainya.

Judul karya ilmiah populer juga dibuat agar menarik perhatian masyarakat umum, misalnya: *Prediksi Ekonomi Pasca Orde Baru, Zatzat Berbahaya pada Jajanan yang Dijual Di Sekolah-sekolah*.

4.4.2 Karya Ilmiah Spesifik.

Artikel ilmiah spesifik biasanya ditulis untuk kepentingan akademis, misalnya Karya Tulis Ilmiah yang dijadikan syarat kelulusan mahasiswa program diploma. Karya tulis ilmiah ini bisa ditulis secara khusus sebagai hasil pembahasan terhadap suatu masalah, bisa pula ditulis berdasarkan hasil penelitian tetapi disampaikan dalam bentuk lebih praktis daripada skripsi, tesis, atau disertasi.

Berbeda dengan karya ilmiah populer, artikel ilmiah spesifik ditulis lebih serius. Struktur penulisan dan bahasa yang digunakan pun lebih spesifik, guna memenuhi kebutuhan akademis.

4.4.3 Makalah

Pengertian makalah dalam tradisi akademik adalah karya ilmuwan atau mahasiswa yang sifatnya paling sederhana dari jenis karya ilmiah lainnya. Kesederhanaan bukan berhubungan dengan isi melainkan dengan strukturnya. Makalah disusun dengan struktur yang lebih sederhana dibandingkan dengan skripsi, tesis, atau disertasi. Meskipun demikian, adakalanya bobot akademik atau bahasan keilmuannya lebih tinggi dibandingkan skripsi. Misalnya, makalah yang dibuat oleh ilmuwan dibanding skripsi mahasiswa. Hal itu bergantung pada siapa yang menulis. Skripsi mahasiswa S1, misalnya, meskipun lebih lengkap

struktur dan isinya tetapi mungkin tidak lebih berbobot dibandingkan makalah seminar yang dibuat oleh seorang doktor.

Pada sisi lain, makalah mahasiswa tentu berbobot lebih rendah daripada makalah seorang pakar ilmu tertentu. Makalah mahasiswa lebih kepada memenuhi tugas-tugas perkuliahan. Karena itu, aturannya tidak seketat makalah para ahli. Bisa jadi makalah mahasiswa dibuat berdasarkan hasil bacaan, bukan dari hasil penelitian.

4.4.4 Kertas Kerja

Kertas kerja adalah karya tulis ilmiah yang bersifat lebih mendalam daripada makalah dengan menyajikan data di lapangan atau kepustakaan yang bersifat empiris dan objektif. Kertas kerja pada prinsipnya sama dengan makalah. Kertas kerja dibuat dengan analisis lebih dalam dan tajam. Kertas kerja ditulis untuk dipresentasikan pada seminar atau lokakarya, yang biasanya dihadiri oleh para ilmuwan. Pada kegiatan ilmiah tersebut kertas kerja dijadikan acuan untuk tujuan tertentu. Bisa jadi, kertas kerja dibantah oleh para peserta karena lemah, baik dari susut analisis rasional, empiris, ketepatan masalah, analisis, kesimpulan, atau kemanfaatannya.

4.4.5 Skripsi

Skripsi adalah karya tulis (ilmiah) mahasiswa untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar sarjana (S1). Skripsi memiliki bobot tertentu sesuai kurikulum yang diterapkan pada perguruan tinggi bersangkutan. Pengerjaannya dibantu dosen pembimbing. Dosen pembimbing berperan sebagai fasilitator dan pengarah bagi mahasiswa dalam menulis skripsi, dari awal sampai akhir.

Untuk memastikan kadar keilmiahannya, skripsi biasanya diuji oleh suatu tim penguji skripsi. Kemampuan mahasiswa dalam menulis dan mengutarakan gagasannya akan diuji pada kesempatan tersebut.

Keberhasilan mahasiswa dalam menulis skripsi akan bergantung pada keberhasilannya mempertahankan skripsi yang ditulisnya itu.

Skripsi ditulis berdasarkan pendapat atau teori orang lain. Hal ini berbeda dengan tesis dan disertasi yang biasanya sudah pada tahap menghasilkan teori. Pendapat tersebut didukung data dan fakta empiris-objektif, yang dapat dicari dalam tiga ranah, yaitu: (1) melalui penelitian lapangan, (2) melalui uji laboratorium, dan (3) melalui studi kepustakaan. Jadi, data atau fakta empiris-objektif dapat dicari pada ketiga ranah tersebut.

Banyak mahasiswa yang kesulitan atau kebingungan pada saat menulis skripsi. Bahkan, tidak jarang mahasiswa yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan skripsi namun pada akhirnya tidak juga selesai. Mereka kemudian drop-out (DO). Sungguh sangat disayangkan apabila hal itu terjadi pada diri Anda. Karena itu, persiapkan diri lebih awal untuk menulis skripsi, jangan tunggu sampai kuliah selesai. Mulailah sejak semester pertama, dengan menemukan topik yang menarik dan menggelitik untuk diteliti.

4.4.6 Tesis

Tesis adalah jenis karya ilmiah yang bobot ilmiahnya lebih dalam dan tajam dibandingkan skripsi. Tesis dibuat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 2 (S2) atau pascasarjana.

Pembuatan tesis biasanya berawal dari suatu teori tertentu, kemudian berlandaskan teori penulis membuat teori baru. Mungkin teorinya menguatkan, membantah, melemahkan, atau bahkan sama sekali baru dari teori yang menjadi landasannya.

Dalam membuat tesis, mahasiswa melakukan penelitian mandiri, menguji satu atau lebih hipotesis dalam mengungkapkan ‘pengetahuan baru’, kemudian dari hal itu mahasiswa mengemukakan teori baru. Tesis atau ditulis berdasarkan metodologi tertentu, baik berupa metode

penelitian maupun metode penulisan. Pada umumnya setiap perguruan tinggi memiliki dan menerbitkan standar penulisan karya ilmiah ini.

Berbeda dengan penulisan skripsi, pada penulisan tesis fungsi pembimbing lebih terbatas. Mahasiswa dituntut untuk secara mandiri membuat perencanaan, merumuskan masalah, masuk ke situs penelitian, menggunakan instrumen, mengumpulkan dan menjajikan data, menganalisis, sampai mengambil kesimpulan dan rekomendasi. Karena itu, mahasiswa dituntut kemampuan dalam merancang dan melaksanakan penelitian, menguasai teknik penulisan, menguasai bidang ilmu yang dikajinya, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal-hal yang terkait dengan metode penelitian.

4.4.7 Disertasi

Karya ilmiah puncak adalah disertasi yang dibuat guna mencapai gelar akademik tertinggi, yaitu Doktor. Gelar Doktor dimungkinkan manakala mahasiswa program strata 3 telah mempertahankan disertasi dihadapan Dewan Penguji Disertasi yang terdiri dari profesor atau Doktor dibidang masing-masing. Disertasi ditulis berdasarkan penemuan tentang suatu cabang ilmu orisinal, dimana penulis mengemukakan dalil yang dibuktikan berdasarkan data dan fakta empiris-objektif, dengan disertai analisis terinci.

Disertasi ditulis berdasarkan metodologi penelitian yang mengandung filosofi keilmuan yang tinggi. Mahasiswa (S3) harus mampu secara mandiri (tanpa bimbingan) menentukan masalah, berkemampuan berpikir abstrak serta menyelesaikan masalah praktis. Disertasi memuat penemuan-penemuan baru, pandangan baru yang filosofis, teknik atau metode baru tentang sesuatu sebagai cerminan pengembangan ilmu yang dikaji dalam taraf yang tinggi.

4.5 Bagian-bagian Karya Ilmiah

Sebuah karya tulis ilmiah secara umum terbagi dalam dua bagian, yaitu bagian pelengkap dan bagian inti. Bagian pelengkap terdiri atas: (1) halaman judul, (2) daftar isi, (3) kata pengantar, (4) persembahan, (5) lembar pengesahan, dan (6) abstrak. Sedangkan bagian inti terdiri atas: (1) pendahuluan, (2) kajian pustaka, (3) metode, (4) hasil, (5) pembahasan, dan (6) penutup. Ada pula tambahan untuk bagian pelengkap, misalnya, prakata (bedakan dengan kata pengantar), daftar tabel/skema, bibliografi, dan lampiran. Tentu saja kelengkapan-kelengkapan tersebut tidak semuanya mutlak disertakan. Masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.

a. Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi gambaran tentang topik penelitian yang hendak dibahas. Bagian ini terdiri atas beberapa subbagian, yang pada umumnya terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian atau penulisan, dan manfaat penelitian. Aspek-aspek yang biasa disertakan pada bagian ini diuraikan secara sederhana di bawah ini.

Latar belakang masalah

Bagian ini menguraikan fakta dan informasi yang menjadi alasan mengapa penelitian perlu dilakukan dan mengapa penulis tertarik dengan objek yang diteliti. Bagian ini mencerminkan kepekaan penulis dalam memperhatikan fenomena-fenomena yang mutakhir di bidang yang sedang dikaji. Tidak jarang, sebuah makalah atau skripsi mendapat respon yang baik dari pembaca atau peminatnya karena membahas topik-topik yang sedang aktual di masyarakat dan informasinya dibutuhkan banyak orang.

Hal penting yang perlu dikemukakan pada bagian ini ialah review kepustakaan. Peneliti perlu menyertakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang dikerjakan. Hal ini dilakukan agar memperjelas pembaca bahwa penelitian yang dilakukan bukan

mengulangi berbagai penelitian sebelumnya tetapi informasi dari penelitian itu menjadi pijakan bagi penelitian yang akan dilakukan.

Rumusan dan batasan masalah

Berdasarkan fenomena yang menjadi daya tarik dan dijelaskan pada bagian latar belakang, penulis harus secara eksplisit mengemukakan masalah yang hendak dikaji. Pada bagian ini penulis perlu mengemukakan butir-butir masalah yang menjadi fokus kajian karena pada bagian latar belakang biasanya hal itu belum disampaikan.

Agar penelitian tidak melebar ke mana-mana, maka penulis perlu membatasi masalah pada hal-hal yang spesifik yang mungkin dilakukan. Banyak pertimbangan yang menjadi dasar perumusan masalah dan pembatasannya, antara lain, jenis penelitian, waktu yang tersedia, tujuan penelitian, dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan agar pembahasan tidak meluas kepada aspek-aspek yang tidak relevan. Selain itu, pembatasan masalah juga membantu penulis agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Pada umumnya rumusan masalah disampaikan dalam kalimat tanya. Kalimat tanya yang digunakan hendaknya operasional, artinya dapat dijawab atau dikerjakan dan keberhasilannya dapat diukur dengan mudah. Hindari kalimat tanya yang tidak jelas dan keberhasilannya sulit diukur, misalnya: “Akankah ampas tahu berpengaruh terhadap percepatan tumbuh-kembang ternak?” Kalimat tanya seperti itu sulit diukur keberhasilannya karena kata tumbuh-kembang tidak operasional.

Tujuan Penelitian

Pada bagian ini penulis hendaknya mengemukakan hal-hal yang menjadi tujuan penelitian. Rumusan tujuan penelitian biasanya merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam bagian rumusan masalah.

Tujuan penelitian hendaknya relevan dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Jika ada lima rumusan masalah, maka tujuan penelitian pun lima pernyataan. Jika rumusan masalah berbunyi: “Apakah ada hubungan antara jumlah asupan konsentrat terhadap kenaikan berat badan sapi pada usia 1 sampai 5 bulan?”, maka tujuan yang dapat dirumuskan, misalnya: “Memperoleh deskripsi kuantitatif tentang hubungan antara jumlah asupan konsentrat dan kenaikan berat badan sapi pada usia 1 sampai 5 bulan”.

Manfaat penelitian

Pada bagian ini disampaikan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dimaksud. Manfaat perlu disampaikan dalam dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis menyangkut kegunaan hasil penelitian ditinjau dari aspek teori dan relevansi hasil penelitian dengan teori-teori yang telah ada. Manfaat praktis menyangkut kegunaan hasil penelitian bagi kehidupan manusia sehari-hari.

b. Kajian Pustaka

Sebuah penelitian tentu harus dilandasi teori-teori yang kuat. Landasan teori akan menjadi pemandu bagi penulis dalam melakukan seluruh aktivitas penelitian dan penulisan karya ilmiah. Paling tidak ada dua hal yang menjadi landasan teori, yaitu rujukan keilmuan yang relevan dengan topik dan rujukan yang terkait dengan teknik penulisan karya ilmiah. Pemahaman tentang keduanya akan sangat bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan laporannya.

Meskipun demikian, penulis harus benar-benar teliti dalam menentukan dasar teoretis yang akan mendukung kegiatan penelitiannya. Rujukan yang kurang relevan hendaknya disingkirkan saja karena mungkin akan membingungkan dan memecah konsentrasi penulis terhadap fokus penulisan.

Dengan memilah-milah rujukan yang relevan dan memisahkannya dengan rujukan yang kurang relevan, penulis akan lebih mudah dalam menyusun tulisan.

c. *Metode dan Teknik Analisis Data*

Penentuan metode dan teknik menganalisis data juga akan menentukan hasil dari sebuah penelitian. Metode harus dibedakan dari teknik. Metode merupakan cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode. Teknik penelitian ditentukan oleh instrumen atau alat yang dipakai. Gambaran tentang kedudukan metode dan teknik dapat dilihat pada bagan berikut.

CONTOH PENELITIAN KUANTITATIF		CONTOH PENELITIAN KUALITATIF
Menghitung Tinggi Meja	Topik	Menetapkan Peran Orang Tua terhadap Keberhasilan Belajar
Pengukuran	Metode	Observasi
Mengukur meja	Teknik	Mengamati, merekam kegiatan orang tua
Meteran	Alat	Mata peneliti, alat video
Angka	Wujud Data	Deskriptif, kualitas
Menghitung angka	Teknik Analisis Data	Mengumpulkan, memilah, menyimpulkan informasi

Bagan Kedudukan Metode dan Teknik dalam Penelitian

d. *Hasil Penelitian*

Bagian keempat dari rangkaian penelitian adalah menulis hasil penelitian. Setelah merampungkan penulisan bagian metode, kegiatan dapat dilanjutkan dengan melaksanakan penelitian pada ranah yang dipilih. Peneliti akan berkuat dengan pengambilan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya peneliti merumuskan hasil penelitian dan menyajikannya pada bagian keempat ini.

Penyajian hasil penelitian menuntut kemahiran penulis dalam berbahasa. Sajian penelitian akan menarik jika diuraikan secara kronologis

dan teratur, mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah. Hal-hal yang dipandang rumit hendaknya diupayakan agar disajikan secara sederhana dan lugas, meskipun harus tetap pada koridor tatacara penulisan ilmiah. Jangan membuat uraian atau penjelasan yang berbelit-belit dan panjang. Usahakan kalimat yang digunakan sederhana dan singkat.

Bagian hasil penelitian merupakan intisari dari keseluruhan kegiatan penelitian. Selain kemahiran berbahasa, ketepatan pemilihan metode juga akan tecermin dalam bagian ini. Kesungguhan dan ketelitian peneliti dalam menuangkan apa yang diperoleh di lapangan penelitian juga terekspresikan pada bagian ini. Amati contoh berikut.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan rata-rata skor variabel konteks adalah 115,17, median 116, modus 116, simpangan baku (standar deviasi) adalah 11,10. Hasil kuisioner variabel konteks responden ditunjukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram seperti pada Tabel 5 dan Gambar 2 berikut.

Dari Tabel 5 dapat diamati bahwa pengelompokan frekuensi terbanyak untuk variabel konteks terletak sedikit di atas rata-rata pada interval 116 – 122 dengan frekuensi absolute sebesar 19 dan frekuensi relatif sebesar 35,85. Untuk lebih memudahkan membaca tabel di atas, berikut disajikan histogram distribusi frekuensi variabel konteks seperti pada Gambar 3.

Contoh lain:

BAB IV. HASIL PENELITIAN

Hasil-hasil analisis evaluatif selanjutnya dirangkum pada *case-order effect matrix* menunjukkan bahwa berdasarkan evaluasi masukan terdapat 6 aspek dan 12 sub aspek, yang telah memenuhi standar objektif yakni 5 aspek dan 9 sub aspek, 1 sub aspek dan 1 aspek yang tidak memenuhi standar objektif yaitu pembiayaan, 1 sub aspek yang bisa ditolerir yaitu pendidikan minimal guru produktif dan 2 sub aspek yang perlu perbaikan yaitu tes wawancara dan keterlibatan industri dalam rekrutmen siswa.

lebih bergumul dengan data yang telah diperoleh. Sub dari bagian isi (biasa disebut juga subbab karena bagian isi umumnya dianggap sebagai bab yang mandiri) biasanya tergantung ruang lingkup masalah. Bila masalah yang hendak dibahas terdiri dari tiga butir, sub bagian isi bisa menjadi tiga. Jangan sampai empat apalagi lima, mengingat pada bagian isi, penulis harus melakukan analisa berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada bab pendahuluan.

e. Penutup

Bagian kelima adalah penutup. Sebagai bagian akhir dari karya ilmiah, pada bagian penutup peneliti harus memberi simpulan dari hasil penelitiannya. Simpulan tersebut harus disajikan secara lugas, sederhana, dan singkat. Tujuannya agar pembaca bisa lebih menangkap hasil penelitiannya dengan baik dan komprehensif.

Selain berisi simpulan, pada bagian penutup juga kadang terdapat subbab saran. Subbab ini tampaknya masih banyak digunakan sebagai sub-bagian dari bagian penutup. Namun, sejumlah perguruan tinggi belakangan ini mulai menghapus bagian tersebut. Sederhananya, sebuah penelitian mensyaratkan sebuah penelitian lanjutan, entah untuk menyanggah atau menguatkan hasil penelitian terdahulu.

f. Bagian Pelengkap

Daftar Pustaka

Daftar pustaka atau bibliografi merupakan bagian penting bagi suatu tulisan ilmiah atau penelitian. Asumsinya, sebuah penelitian ilmiah tentu akan menggunakan referensi-referensi pendukung. Tidak ada batasan

minimal maupun maksimal dalam penggunaan referensi. Namun, ini bukan berarti bahwa peneliti bisa seenaknya mencantumkan referensi. Referensi yang terlalu sedikit bisa menandakan peneliti tidak banyak membaca literatur pendukung atau hasil penelitian terkait. Sementara bila terlalu banyak, bisa-bisa dicurigai hasil tulisannya didominasi oleh pendapat ahli daripada pendapat peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, pemanfaatan referensi harus dilakukan sewajar dan seperlunya saja.

Kaidah penulisan daftar pustaka juga harus diperhatikan. Bedakan sumber referensi yang berasal dari buku dengan majalah dan surat kabar. Mengingat dunia internet saat ini pun menawarkan beragam hasil penelitian yang dengan mudah dapat diakses, peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber tersebut sebagai bahan referensi penelitiannya. Khusus untuk sumber referensi dari internet, saat ini disepakati bahwa tata cara penulisannya sebagai bibliografi diperlakukan seperti layaknya sebuah artikel.

Berikut ini merupakan contoh dari bagaimana penulisan daftar pustaka pada penulisan makalah, skripsi, disertasi, dan lain-lain.

1. Penulisan daftar pustaka yang diambil dari buku mengikuti kaidah sebagai berikut. Pertama, nama pengarang diawali huruf besar, dimulai dari nama belakang lalu beri (tanda koma) dan dilanjutkan dengan nama depan. Nama belakang bisa disingkat, tetapi bisa juga tidak disingkat. Kedua, ditulis tahun pembuatan atau penerbitan buku yang sebelumnya didahului tanda koma untuk membatasi nama pengarang dan tahun penerbitan. Ketiga, ditulis judul buku dengan menggunakan huruf miring setelah judul gunakan (tanda titik). Keempat, ditulis tempat diterbitkannya buku itu, diakhiri tanda titik dua; di kelima, ditulis penerbit buku tersebut diakhiri dengan (tanda titik). Seperti contoh dibawah ini:

Keraf, Gorys, 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soeseno, Slamet, 1982. *Teknik Penulisan Ilmiah-Populer*. Jakarta: Gramedia.

Sudaryanto, 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

2. Penulisan daftar pustaka yang diambil dari internet mengikuti kaidah sebagai berikut. Pertama, tulis nama pengarang seperti pada penulisan rujukan dari buku. Kedua, tulis tahun buku atau tulisan dibuat, diakhiri tanda titik. Ketiga, tulis judul buku/ tulisan diakhiri tanda titik. Keempat, tulis alamat websitenya gunakan kata *from* untuk awal judul web, setelah itu akhiri tanda koma. Kelima, tulis kata **diunduh** dan tanggal pengambilan data tersebut. Contohnya di bawah ini:

Rusitania, 2013. Invisible Syntax on Spoken Discourse. From <http://retslingua.com/index.php?were=com>, diunduh 28 Oktober 2013.

2. Penulisan daftar pustaka yang pengarang atau penulisnya lebih dari satu orang mengikuti kaidah sebagai berikut. Pertama, tulis nama belakang dari penulis pertama, akhiri tanda koma, lalu tulis nama depan dengan disingkat, akhiri tanda koma. Setelah itu tulis nama pengarang kedua, ketiga, dan seterusnya dengan urutan nama pertama dulu kemudian nama kedua (tanpa dibalik). Jika pengarang lebih dari 2 maka penulisan pengarang terakhir diawali kata *dan* (&) dan diakhiri tanda koma. Kedua, tulis tahun pembuatan atau cetakan buku tersebut diakhiri tanda titik. Ketiga, tulis judul buku atau karangan dengan huruf miring, diakhiri tanda titik. Keempat, penulisan tempat terbit dan penerbit mengikuti kaidah penulisan rujukan dari buku seperti diuraikan pada nomor 1. Contohnya sebagai berikut.

Kuntarto, Eko, Yulia Prawitasari, dan Edy Purwoko, 1986. *Sengatan Lebah sebagai Alternatif Pengobatan*. Malang: LP3I.

Susilo, E.T, Sarmidi, .A.T, & A.R. Hidayati, 2008. *Memasuki Dunia Kabel*. Bandung: Penerbit Intifada.

Perlu diingat bahwa gelar akademik tidak ditulis. Penulisan daftar pustaka yang banyak harus berurutan berdasarkan urutan abjad A-Z. Sistem penulisan untuk kalimat baris ke dua dan seterusnya menjorok ke dalam sekitar 5-7 ketukan, seperti terlihat pada contoh.

Abstrak

Abstrak juga menjadi bagian penting lain dari suatu tulisan ilmiah. Tiap-tiap institusi biasanya mempunyai ketentuan tertulis tentang tatacara penulisan abstrak. Abstrak merupakan suatu bagian uraian yang sangat singkat. Ukurannya kira-kira enam sampai sepuluh baris. Abstrak bertujuan untuk menerangkan kepada para pembaca aspek-aspek mana yang dibahas dalam suatu karya ilmiah. Abstrak biasa memuat latar belakang singkat, tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulan.

Pada umumnya abstrak ditulis dalam 2 bahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Tujuannya agar hasil penelitian dapat dibaca oleh banyak orang, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di manca negara. Abstrak ditulis dengan spasi rapat (1 spasi) dengan format penulisan khusus. Pada bagian akhir abstrak disebutkan kata-kata kunci untuk memudahkan penelusuran secara *online* melalui internet.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang efektivitas pelaksanaan program Praktek Kerja Industri dalam kaitannya dengan Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 1 Susut. Ada empat variabel yang dikaji yaitu variabel Konteks, Input, Proses dan Produk dengan melibatkan 53 responden dan menggunakan metode CIPP. Variabel Konteks meliputi aspek perencanaan dan penyusunan program Praktek Kerja Industri, variabel Input meliputi aspek pengorganisasian, pelaksanaan, variabel Proses meliputi pengawasan dan evaluasi serta variabel Produk meliputi penguasaan kompetensi dan kesiapan kerja peserta didik. Hasil penelitian berdasarkan

analisis T-Skor menunjukkan bahwa (1) variabel konteks kategori negatif (-), variabel input kategori negatif (-), variabel proses kategori negatif (-) dan variabel produk kategori negatif (-). Artinya pelaksanaan program Praktek Kerja Industri di SMK Negeri 1 Susut ditinjau dari keempat variabel menunjukkan negatif (-). Dengan demikian berdasarkan hasil analisis data masing-masing variabel disimpulkan bahwa pelaksanaan program Praktek Kerja Industri dalam kaitannya dengan Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 1 Susut ditinjau dari variabel konteks, input, proses dan produk sangat tidak efektif. Direkomendasikan: (1) sekolah melibatkan pihak industri dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program praktek kerja industri tersebut. (2) pihak industri agar melakukan uji kompetensi dan uji profesi untuk mendorong siswa meningkatkan kompetensinya dalam rangka persiapan kerja setelah lulus SMK, (3) pihak Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Bangli membantu dalam menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar disekolah.

Kata kunci: Efektivitas, Pelaksanaan, Praktek Kerja Industri

Abstract

The objective of this study is to find out about the effectiveness of the Industrial Attachment Programme in relation to the Dual Education System at SMK Negeri 1 Susut. The study looks into four variables that affect the effectiveness of the programme, namely its context, input, process and its output. It involves 53 respondents and uses CIPP methodology. The context variable covers programme planning and design, input variable covers programme organization and implementation, process variable covers programme monitoring and evaluation, while output variable covers students' competency level and readiness to enter industries after the programme. Based on the results of the analyses using T-Score method, the study shows that all the four variables that are looked into fall in the negative category. This means that based on the context, input, process and output of the programme, the implementation of the Industrial Attachment Programme in relation to the Dual Education System at SMK 1 Susut is not effective. Therefore, it is recommended that (1) the school should get the industries involved in the planning, implementation, supervision and evaluation of the programme, (2) the industries should carry out the competency and professional assessments in order to encourage the students to improve their competencies before entering the industries upon graduation, and (3) the Education Youth and Sports Department of Bangli Regency should help build infrastructures to support the teaching and learning activities at SMK 1 Susut.

Keywords: effectiveness, implementation, Industrial Attachment Programme.

Sumber:

Suartika, I Nengah, Nyoman Dantes, dan I Made Candiasa
e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program
Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Volum 3 Tahun 2013)

Prakata

Pemahaman yang salah sering terjadi pada bagian ini. Masih banyak yang menggunakan kata pengantar daripada prakata. Perbedaan yang

mendasar dari keduanya adalah kata pengantar ditulis oleh seseorang dalam rangka menyajikan karya tulis orang lain. Biasanya kata pengantar ditulis untuk mendukung atau memberi kesaksian yang menguatkan bagi pembaca atas tulisan yang disajikan. Isinya merupakan pernyataan bahwa karya yang disajikan penulis pantas dibaca atau dijadikan referensi. Adapun prakata adalah pengantar yang disajikan oleh penulis untuk karya yang disajikannya. Jadi, bagian pelengkap pada suatu karya ilmiah yang digunakan oleh penulis untuk mengantar tulisannya adalah Prakata; sedangkan tulisan orang lain mungkin dipakai untuk mengantarkan suatu karya ilmiah karangan seseorang disebut Kata Pengantar.

Pada bagian prakata, penulis bisa memberi gambaran singkat mengenai karya tulis yang ia hasilkan. Penyajiannya harus dilakukan dengan variasi yang kreatif, agar tidak dianggap menjiplak bagian latar belakang masalah pada pendahuluan.

4.6 Teknik Penyajian Karya Ilmiah

1. Karya tulis ilmiah pada umumnya diketik dengan huruf Times New Roman ukuran font 12 standar.
2. Kertas yang digunakan ukuran Kuarto/ A4, di tulis dengan jarak margin atas 4cm, bawah 4cm, kiri 4cm, dan kanan 3cm.
3. Diketik dengan spasi ganda/ double.

Catatan: Aturan di atas tidak mutlak. Kadang tiap-tiap instansi menetapkan sendiri aturan penulisannya.

5. Tugas dan Latihan

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diuraikan, maka kerjakan tugas dan latihan berikut.

5.1 Tugas

Pelajari Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang sudah jadi, kemudian kerjakan tugas sebagai berikut:

1. Deskripsikan bagian-bagian KTI tersebut;
2. Analisislah isinya dan tentukan apakah sudah memenuhi ketentuan penulisan KTI yang baru;
3. Carilah inspirasi dari KTI tersebut sebagai bahan penulisan untuk Anda sendiri.

5.2 Latihan

Susunlah proposal penelitian, yang terdiri atas: Judul, Daftar Isi, Prakata, Bab Pendahuluan (Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat), Bab Kajian Pustaka (Penelitian yang Relevan, Landasan Teori), Bab Metode Penelitian (Jenis Penelitian, Metode, Subjek, Instrumen, Teknik Analisis Data), Daftar Pustaka.